

ABSTRAK

Arjun Abdullah, 2018: *Cinta Perspektif Imam Al-Ghazali*

Pembahasan tentang cinta diberbagai disiplin ilmu pengetahuan mempunyai perbedaan, baik dari sisi objek dan juga sebab-sebab timbulnya *mahabbah* dalam diri manusia. Maka dari itu, para ilmuan terus menggali tentang makna cinta yang sesungguhnya.

Dengan berkembangnya jaman, manusia perlahan mencintai sesuatu hanya dari bentuk lahiriah, dan cenderung mengabaikan bentuk yang ada di balik yang tampak oleh penglihatan lahiriah. Sosok yang dapat menjawab serta membuka pemahaman manusia tentang cinta semacam ini adalah Imam Al-Ghazali. Dalam penelitian ini akan mengupas hakikat serta sebab-sebab mengenai cinta.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*). Yang mana metode ini hanya dilakukan pada buku-buku koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan. Jika dilihat dari sifatnya, maka ini termasuk penelitian kualitatif. Untuk menggunakan metode ini, maka peneliti hanya menggunakan *analisi-deskriptif*. Metode ini untuk menganalisis pandangan Imam Al-Ghazali tentang cinta. sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Ihya Ulumuddin, Mutiara Ihya Ulumuddin, Metode Menjemput Cinta, Kimiya Kebahagiaan buku Rindu dan Cinta kepada Allah dan Kitab Cinta dan Rindu*.

Mahabbah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. *Mahabbah* selalu melekat pada setiap masing-masing individu, baik yang telah mencapai derajat *mahabbah* atau orang awam yang masih meraba-raba dalam mengartikan serta mengaplikasikan *mahabbah*. Karena itu, *mahabbah* antara keduanya mempunyai perbedaan dari sisi objek. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa *mahabbah* adalah suatu kecenderngan pada hal-hal yang mendatangkan kenikmatan serta kelezatan bagi para pecinta. Tentu saja kenikmatan ini bukanlah sesuatu yang bisa dijangkau oleh penglihatan, pendengaran dan penciuman manusia secara lahiriah, tapi melalui aspek batiniah yang diberikan Allah kepada manusia. Aspek batiniah inilah yang dinamakan dengan indera keenam atau mata hati. Dengan mata hati yang telah dibukakan oleh Allah maka manusia bisa melihat segala keindahan yang dapat menghasilkan kenikmatan serta kelezatan tersendiri pada para pecinta.

Kesimpulan dari konsep cinta Imam Al-Ghazali ialah masih bersifat lahiriah, tapi kecintaan yang dibangun oleh manusia tentu saja memiliki pijakan atau sandaran atas kecintaan kepada Allah sebagai Sang Maha cinta. Konsep *mahabbah* dari Imam Al-Ghazali juga sama dengan konsep *mahabbah* dari para sufi terdahulu maupun sufi setelahnya, ini karena ia juga merupakan seorang sufi, filosof dan ulama yang merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai kecintaan kepada seluruh ciptaan-Nya yang ada di alam semesta. Namun, Al-Ghazali juga tidak serta-merta menyeimbangkan atau menyamakan antara proporsi *mahabbah* kepada sesama manusia dengan kecintaan kepada Allah (*Mahabbatullāh*). Karena Imam Al-Ghazali menaruh kecintaan kepada-Nya jauh di atas kecintaan kepada makhluk-Nya. maka dari itu Imam Al-Ghazali mengartikan *mahabbah* sebagai suatu kecenderngan pada hal-hal yang mendatangkan kenikmatan serta kelezatan bagi para pecinta. Tentu saja kenikmatan ini bukanlah sesuatu yang bisa dijangkau oleh penglihatan, pendengaran dan penciuman manusia secara lahiriah, tapi melalui aspek batiniah yang diberikan Allah kepada manusia. Aspek batiniah inilah yang dinamakan dengan indera keenam atau mata hati. Dengan mata hati yang telah dibukakan oleh Allah maka manusia bisa melihat segala keindahan yang dapat menghasilkan kenikmatan serta kelezatan tersendiri pada para pecinta.

Kata kunci: Cinta